

**CERITA MITOS KONFLIK MARGA SIMANJUNTAK
DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA
(Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memperoleh Gelar Magister Teologi**



Oleh:

**DOUGLAS J. T. SIMANJUNTAK
51160007**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**CERITA MITOS KONFLIK MARGA SIMANJUNTAK
DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA
(Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
Douglas Juli Tua Simanjuntak (51160007)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Magister Teologi pada Kamis, 21 Juni 2018

Pembimbing I



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum, Ph.D

Pembimbing II



Dr. Kees de Jong

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum, Ph.D
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Douglas Juli Tua Simanjuntak

Nim : 51160007

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**CERITA MITOS KONFLIK MARGA SIMANJUNTAK
DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA
(Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis dari orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juni 2018



Douglas Juli Tua Simanjuntak

Abstraksi

Judul penelitian ini adalah “Cerita Mitos Konflik Marga Simanjuntak Dalam Masyarakat Batak Toba (Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)”. Sebagaimana cerita mitos yang telah mengakar dan yang diturunkan secara tradisi lisan (oral) membuat hubungan yang tidak harmonis bagi generasi marga Simanjuntak hingga saat ini. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: 1. Bagaimana keturunan marga Simanjuntak memahami cerita mitos konflik marga mereka, yang diterima secara tradisi lisan dari generasi ke generasi? Tentunya hal ini sangat menarik, karena konflik yang terpelihara tersebut tidak terlepas dari pemahaman keturunan marga Simanjuntak yang menerima cerita mitos marga mereka. 2. Bagaimana cara dan upaya dalam mentransformasikan perdamaian kepada keturunan marga Simanjuntak yang bermusuhan akibat cerita mitos konflik? Ini merupakan tujuan dari penulisan tesis ini, yang mengharapkan adanya perdamaian dalam keturunan marga Simanjuntak tersebut.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif – interpretasi – analitis, yang tujuannya tidak hanya uraian deskriptif, tetapi juga memperkenalkan suatu teori mitos dari Roland Barthes yang dapat membuka pemahaman untuk memahami cerita mitos. Sebagai seorang budayawan dari Prancis, Roland Barthes banyak membedah cerita-cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat massa. Sebagai Saussurean, ia melanjutkan teori semiologi dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisa tentang mitos. Menurutnya mitos terbentuk dari sistem semiologi yang bertujuan memperkenalkan suatu ideologi. Ideologi ini menjadi pesan yang dapat mempengaruhi masyarakat budaya. Dengan demikian, teori mitos dari Roland Barthes tersebut dapat menganalisa cerita mitos konflik marga Simanjuntak yang telah lama mengakar dalam keturunan marga Simanjuntak.

Selain memperkenalkan teori mitos dari Roland Barthes, tulisan ini juga hendak membuka pemahaman bagi keturunan marga Simanjuntak untuk berdamai. Sebagaimana perdamaian adalah suatu impian dan cita-cita setiap individu maupun golongan. Metode perdamaian yang diperkenalkan dalam tulisan ini bukan hanya sekedar transformasi melalui pendekatan teologis semata, akan tetapi juga mengikutsertakan pendekatan budaya kontekstual.

Abstraksi: Cerita Mitos, Konflik, Marga Simanjuntak, Batak Toba, Semiologi dan Perdamaian.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan.....	ii
Abstraks	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
1. Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan.....	10
1.3. Rumusan Masalah	17
1.4. Judul Tulisan	17
1.5. Tujuan Penulisan	17
1.6. Metode Penelitian.....	17
1.7. Sistematika Penulisan.....	18
2. Bab II. Konteks Sosio – Budaya Marga Simanjuntak.....	20
2.1. Asal Mula Masyarakat Suku Batak.....	20
2.1.1. Histori Asal Mula Suku Batak	20
2.1.2. Mitologi Asal Mula Suku Batak	21
2.2. Sejarah Silsilah Marga Simanjuntak	25
2.2.1. Asal Mula Marga Suku Batak	25
2.2.2. Sistem Keekerabatan Dalihan Natolu	24
2.2.3. Silsilah Marga Simanjuntak	32
2.3. Cerita Mitos Konflik Marga Simanjuntak.....	33
2.3.1. Tindakan Rencana Pembunuhan	34
2.3.2. Adanya Tindakan Pembunuhan	39
2.3.3. Persoalan Harta Warisan	42
2.4. Mitos Lanjutan (Continue Myth)	46
2.5. Pengaruh Cerita Mitos Konflik Marga Simanjuntak Dalam Keekerabatan	49

3. Bab III. Analisa Terhadap Mitos Marga Simanjuntak

Menurut Teori Roland Barthes	52
3.1. Definisi Mitos	52
3.2. Bentuk Mitos	54
3.3. Fungsi Mitos	55
3.4. Membedah Mitos Melalui Teori Roland Barthes.....	57
3.4.1. Mitos Sebagai Suatu Sistem Semiologi	57
3.4.2. Konsep Semiologi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes sampai ke Mitos	61
3.5. Analisis Mitos Dalam Marga Simanjuntak	65
3.5.1. Analisis Mitos Marga Simanjuntak Diperhadapkan Dengan Teori Roland Barthes	65
3.5.2. Mitos Mencuri Sejarah Dan Memodifikasi Mistis Seperti Pernyataan Fakta	67
3.5.3. Mitos Tatanan Kedua	69
3.5.4. Tradisi Lisan Sebagai Sarana Memperkenalkan Mitos Konflik Marga Simanjuntak.....	70

4. Bab IV. Transformasi Perdamaian Dalam

Marga Simanjunta.....	73
4.1. Definisi Perdamaian	73
4.2. Perdamaian Melalui Transformasi Teologi Kristen	73
4.2.1. Kehadiran Yesus Kristus Membawa Hukum Kasih...73	
4.2.2. Model Pengajaran Kasih Tuhan Yesus	75
4.2.3. Hidup Pembawa Damai Sebagaimana Kristus Sang Pendama	77
4.2.4. Perdamaian Merupakan Cita-cita Semua Agama	78
4.3. Perdamaian Melalui Transformasi Kebudayaan	79
4.3.1. Membedah Konotasi Dan Membangun Cerita Mitos Tandingan.....	79

4.3.2. Mangongkal Holi Dan Pembangunan Tugu Sebagai Sarana Perdamaian	83
4.3.2.1. Latar Belakang Mangongkal Holi	83
4.3.2.2. Makna Dan Tujuan Mangongkal Holi	85
4.3.2.3. Eksklusifisme Terhadap mangongkal Holi Dan Pembangunan Tugu.....	89
4.3.3. Peranan Tradisi Lisan Dalam Mewujudkan Perdamaian	92
5. Bab V. Kesimpulan Dan Saran.....	97
5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran.....	101
6. Daftar Pustaka	103
7. Lampiran	109

Abstraksi

Judul penelitian ini adalah “Cerita Mitos Konflik Marga Simanjuntak Dalam Masyarakat Batak Toba (Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)”. Sebagaimana cerita mitos yang telah mengakar dan yang diturunkan secara tradisi lisan (oral) membuat hubungan yang tidak harmonis bagi generasi marga Simanjuntak hingga saat ini. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: 1. Bagaimana keturunan marga Simanjuntak memahami cerita mitos konflik marga mereka, yang diterima secara tradisi lisan dari generasi ke generasi? Tentunya hal ini sangat menarik, karena konflik yang terpelihara tersebut tidak terlepas dari pemahaman keturunan marga Simanjuntak yang menerima cerita mitos marga mereka. 2. Bagaimana cara dan upaya dalam mentransformasikan perdamaian kepada keturunan marga Simanjuntak yang bermusuhan akibat cerita mitos konflik? Ini merupakan tujuan dari penulisan tesis ini, yang mengharapkan adanya perdamaian dalam keturunan marga Simanjuntak tersebut.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif – interpretasi – analitis, yang tujuannya tidak hanya uraian deskriptif, tetapi juga memperkenalkan suatu teori mitos dari Roland Barthes yang dapat membuka pemahaman untuk memahami cerita mitos. Sebagai seorang budayawan dari Prancis, Roland Barthes banyak membedah cerita-cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat massa. Sebagai Saussurean, ia melanjutkan teori semiologi dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisa tentang mitos. Menurutnya mitos terbentuk dari sistem semiologi yang bertujuan memperkenalkan suatu ideologi. Ideologi ini menjadi pesan yang dapat mempengaruhi masyarakat budaya. Dengan demikian, teori mitos dari Roland Barthes tersebut dapat menganalisa cerita mitos konflik marga Simanjuntak yang telah lama mengakar dalam keturunan marga Simanjuntak.

Selain memperkenalkan teori mitos dari Roland Barthes, tulisan ini juga hendak membuka pemahaman bagi keturunan marga Simanjuntak untuk berdamai. Sebagaimana perdamaian adalah suatu impian dan cita-cita setiap individu maupun golongan. Metode perdamaian yang diperkenalkan dalam tulisan ini bukan hanya sekedar transformasi melalui pendekatan teologis semata, akan tetapi juga mengikutsertakan pendekatan budaya kontekstual.

Abstraksi: Cerita Mitos, Konflik, Marga Simanjuntak, Batak Toba, Semiologi dan Perdamaian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pernah mengalami konflik. Baik itu terhadap orang lain, terhadap saudara, terhadap orang tua, bahkan terhadap dirinya sendiri. Terkadang konflik justru membuat adanya hubungan yang kurang baik terhadap relasinya. Tidak jarang bahwa konflik justru membuat adanya dendam dan bahkan memicu tindakan pembunuhan yang memakan korban jiwa. Oleh sebab itu, konflik yang terjadi dalam diri seseorang hendaklah dengan segera diselesaikan secara baik, agar konflik tersebut tidak berlarut-larut sehingga menjadi besar dan mengakibatkan dendam dan pembunuhan.

Menurut **Lance Castles**, ada sesuatu yang sangat menarik dan yang paling menonjol dalam diri masyarakat Batak Toba, yaitu konflik. Orang Batak Toba sudah terbiasa hidup dalam konflik, baik konflik keluarga, kedudukan sosial dan harta. Hal ini yang menyebabkan bahwa konflik adalah sesuatu yang dianggap biasa, sehingga keluarga menanamkan konflik sebagai pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Akan tetapi bila dibandingkan dengan suku Batak lainnya (Simalungun, Angkola, Karo dan Pakpak), ternyata masyarakat Batak Toba lebih terampil dalam menyelesaikan konflik.¹ Keterampilan ini dapat saja terjadi karena kebiasaan orang Batak yang hidup dan bergumul dalam konflik tersebut. Seperti kata pepatah mengatakan "*ala bisa karena biasa*". Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat Batak Toba lebih banyak berperan dalam bidang hukum di Indonesia. Ada beberapa contoh ahli hukum yang menjadi pengacara terkenal di Indonesia yang merupakan orang Batak Toba, seperti: Hotman Paris Hutapea, Ruhut Sitompul dan Otto Hasibuan.

¹ Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan Di Sumatra (ed)*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. xxi

Akan tetapi Penulis berbeda pendapat dengan pemahaman Lance Castles, yang menyatakan bahwa orang Batak Toba lebih terampil dalam menyelesaikan konflik. Hal ini berkaitan dengan terdapatnya beberapa konflik dalam kehidupan orang Batak Toba yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Justru konflik tersebut berlarut-larut, hingga menjadi konflik keturunan. Salah satu contoh konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik tersebut adalah konflik yang terjadi dalam marga Simanjuntak. Konflik ini telah lama terpelihara mulai dari leluhur atau nenek moyang marga Simanjuntak sampai kepada keturunannya hingga saat ini. Tidak heran bahwa konflik ini telah menjadi suatu kisah yang diketahui oleh seluruh masyarakat Batak Toba. Konflik ini dikenal dengan *parbadaan Simanjuntak horbo jolo* (perkelahian Simanjuntak kerbau bagian depan) dengan *Simanjuntak horbo pudi* (Simanjuntak kerbau bagian belakang). Dengan adanya konflik ini, mengakibatkan adanya hubungan yang kurang harmonis antara keturunan Simanjuntak *horbo jolo* dengan Simanjuntak *horbo pudi* hingga saat ini.²

Sebelum memahami tentang konflik, maka ada baiknya terlebih dahulu memahami siapa yang berkonflik. Menurut sejarah, leluhur marga Simanjuntak yaitu Raja Marsundung Simanjuntak yang merupakan generasi ke tujuh dari Raja Batak. Ia adalah anak kedua dari pasangan Tuan Somanambil dan ibunya *boru*³ Limbong. Mereka tiga bersaudara, yaitu: Somba Debata Siahaan, Raja Marsundung Simanjuntak dan Tuan Marruji Hutagaol.⁴ Raja Marsundung Simanjuntak menikah dengan Taripar Laut boru Hasibuan lalu mereka menetap di Parlumbanan, Balige. Mereka dikaruniai seorang putera bernama Parsuratan dan seorang puteri bernama Sipareme. Kehidupan mereka diberkati dengan banyak sekali ternak kerbau hingga orang sering menyebut Raja Marsundung Simanjuntak dengan sebutan “*Simanjuntak Parhorbo*” yang artinya “Simanjuntak

² Amanihut N. Siahaan, *Sejarah Perkembangan Marga Batak*, (Balige: Indra, 1957), h. 40

³ Sebutan *boru* ditujukan kepada setiap perempuan Batak. baik kepada perempuan yang telah menikah, maupun kepada yang belum menikah.

⁴ E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaanannya Sebagai Sarana Pembangunan*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 206

perternak kerbau”. Akan tetapi mautpun memisahkan mereka berdua, Taripar Laut boru Hasibuan meninggal dunia dan Raja Marsundung Simanjuntak menjadi duda setengah umur.

Suatu ketika Raja Marsundung Simanjuntak sakit parah bahkan dia tidak sanggup untuk mengurus dirinya sendiri. Sehingga abangnya Somba Debata Siahaan bersama istrinya harus mengurus dan merawatnya sampai ia pulih dari sakitnya. Setelah Raja Marsundung Simanjuntak pulih dari sakitnya, lalu abangnya Somba Debata Siahaan memberi saran kepadanya agar dia menikah lagi dengan wanita lain, supaya ada yang mengurusnya kelak apabila dia sakit kembali.⁵

Mengetahui saran dari Somba Debata Siahaan, agar Raja Marsundung Simanjuntak menikah kembali, adiknya Tuan Marruji Hutagaol dan anaknya Parsuratan tidak menyetujuinya. Tidak diketahui dengan jelas mengapa adiknya tidak menyetujui, akan tetapi jika anaknya Raja Marsundung Simanjuntak tidak menyetujuinya, itu merupakan hal yang wajar secara psikologi yang tidak menginginkan kehadiran ibu tiri dalam rumah tangga mereka. Namun karena pengalaman pahitnya selama dirinya sakit, Raja Marsundung Simanjuntak tetap mengambil keputusan untuk menikah lagi. Dalam hal ini, raja Marsundung Simanjuntak tidak menghiraukan kehendak dari anaknya Parsuratan dan adiknya Tuan Maruji Hutagaol. Kemudian Raja Marsundung Simanjuntak menikah lagi dengan Sobosihon Boru Sihotang, putri dari Raja Sigodang Ulu Sihotang dari Samosir.⁶

Dari pernikahan Raja Marsundung Simanjuntak dengan Sobosihon boru Sihotang, mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Anak pertamanya adalah laki-laki diberi nama Mardaup, anak kedua adalah perempuan diberi nama Si boru Hagohan Naindo, anak ketiga adalah laki-laki diberi nama Sitombuk, anak keempat adalah perempuan diberi

⁵ <http://simanjuntakpustaka.blogspot.co.id/2009/03/> di akses 28 Juli 2017, pukul 23.15 wib.

⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 223

nama Si boru Naompon dan anak yang kelima adalah laki-laki diberi nama Hutabulu.⁷

Ternyata hubungan antara Parsuratan dan ibu tirinya Sobosihon boru Sihotang kurang harmonis. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya, antara anak tiri dengan ibu tirinya sering tidak ada kecocokan/kerukunan, juga karena ayahnya selalu lebih memihak kepada isteri keduanya. Karena kondisi yang tidak menyenangkan ini, Raja Parsuratan Simanjuntak meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke kampung *Tulangny* di Sigaol, desa Marga Hasibuan. Ia menetap di kampung *tulangny* tersebut hingga ia menikah dengan *paribannya*. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya di Parlumbaan ketika ia mendengar bahwa ayahnya yaitu Raja Marsundung Simanjuntak telah meninggal dunia.⁸

Untuk lebih memahami konflik dalam marga Simanjuntak, maka harus terlebih dahulu memahami sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Suku Batak Toba dikenal dengan kekerabatan Patrilinear, yaitu garis keturunan berdasarkan keturunan dari pihak laki-laki. Sedangkan perempuan dalam masyarakat budaya Batak, harus mengikuti kekerabatan dari suaminya.⁹ Sehingga melalui sejarah tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keturunan Raja Marsundung Simanjuntak ada empat orang anak laki-laki yaitu Parsuratan, Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Akan tetapi terdapat perbedaan bahwa Parsuratan dilahirkan oleh istri pertamanya Taripar laut boru Hasibuan, sedangkan Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu dilahirkan dari istrinya yang kedua yaitu Sobosihon boru Sihotang. Atas

⁷ <https://rapolo.wordpress.com/2008/03/09/asal-sejarah-simanjuntak/>, di akses 12 Januari 2018, pukul 20.00 WIB.

⁸ Dalam tradisi budaya Batak, sebutan *tulang* ditujukan kepada saudara laki-laki dari ibunya. Dan sebutan *pariban* adalah putri dari saudara laki-laki ibunya. Seorang pemuda Batak biasanya sangat dianjurkan untuk menikah dengan *paribannya* agar tetap menjalin hubungan keluarga kepada *tulangny*. Lih. E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaan* Sebagai Sarana Pembangunan, h. 130, <http://marsundung-simanjuntak.blogspot.co.id/2008/03/cerita-tentang-konflik-turunan-raja.html> di akses 30 Juli 2017, pukul 20.00 WIB.

⁹ E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaan* Sebagai Sarana Pembangunan, h. 130

dasar perbedaan inilah pada akhirnya menimbulkan konflik dalam keturunan Raja Marsundung Simanjuntak. Pada awalnya Konflik yang terjadi di dalam marga Simanjuntak adalah konflik antara keturunan Simanjuntak dari keturunan Taripar Laut boru Hasibuan yaitu Raja Parsuratan dengan keturunan Sobosihon Boru Sihotang yaitu Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa mereka adalah bersaudara satu bapak dengan ibu yang berbeda.¹⁰ Akan tetapi konflik ini berkepanjangan hingga menjadi konflik keturunan, yang diwariskan secara tradisi lisan (oral). Dikemudian hari, masyarakat mengenal keturunan Parsuratan dengan sebutan *parhorbo jolo*, sedangkan yang lahir dari Sobosihon boru Sihotang (Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu) disebut dengan *parhorbo pudi*.

Pada awalnya sebutan "*parhorbo jolo*" dengan "*parhorbo pudi*" ini merupakan sindiran masyarakat Batak Toba kepada marga Simanjuntak yang bertikai. Sindiran tersebut karena Parsuratan sebagai anak sulung tidak adil membagi harta warisan kerbau sepeninggal ayahnya, kepada adik-adiknya yaitu Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu.¹¹ Hal ini disebabkan karena pemahamannya bahwa segala harta peninggalan Raja Marsundung Simanjuntak adalah harta yang telah ada sejak ibunya Taripar Laut boru Hasibuan masih hidup. Dengan kata lain, harta yang ada itu merupakan jerih kerja keras Raja Marsundung Simanjuntak bersama Taripar Laut boru Hasibuan. Sementara ketentuan pokok hukum warisan dalam tradisi budaya Batak Toba adalah bahwa anak laki-laki merupakan pewaris harta peninggalan bapaknya. Dalam artian jika ada anak laki-laki dalam suatu keluarga Batak Toba, maka ialah yang menjadi ahli waris harta peninggalan bapaknya. Jika seorang yang meninggal dunia memiliki banyak anak laki-laki, maka setiap anak laki-laki tersebut memperoleh hak waris yang sama atas harta orang tua mereka.¹² Hak mewarisi tanah ada pada anak laki-laki karena masyarakat Batak Toba

¹⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Indonesia*, h. 223

¹¹ <http://marsundung-simanjuntak.blogspot.co.id/2008/03/cerita-tentang-konflik-turunan-raja.html> di akses 02 Agustus 2017, pukul 20.20 WIB.

¹² J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004), h. 378.

menganut sistem patrilineal. Kalau seseorang tidak mempunyai anak laki-laki maka hak pakai tanahnya kembali kepada marga. Tanah itu dapat dipakai oleh orang lain dari anggota marga yang sama.¹³

Karena kata “*horbo jolo*” dan “*horbo pudi*” merupakan suatu kata sindiran, maka ada baiknya dalam tulisan ini dihindari kata tersebut. Untuk selanjutnya keturunan marga Simanjuntak yang lahir dari Taripar Laut boru Hasibuan lebih jelasnya disebut dengan Parsuratan, sedangkan keturunan marga Simanjuntak yang lahir dari Sobosihon boru Sihotang disebut dengan Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* yang disingkat dengan PSSSI (Ikatan Simanjuntak tiga bersaudara dari satu ibu).

Dikemudian hari, konflik antara Parsuratan dan *Sitolu Sada Ina* ini semakin memanas dengan adanya cerita mitos konflik kekejaman Parsuratan hingga beberapa kali merencanakan pembunuhan terhadap adik-adiknya. Hal ini disebabkan karena Parsuratan hendak menguasai seluruh harta warisan dari orang tua mereka. Inilah awal sejarah yang menyebabkan antara Parsuratan dengan adik-adiknya tidak dapat akur dan hidup berdampingan sebagaimana yang bersaudara. Menurut cerita mitos yang beredar, dari pertikaian marga Simanjuntak ini mengakibatkan meninggalnya *iboto* (saudara perempuan) dari parsuratan, yaitu Sipareme. Kemudian Parsuratan melakukan perbuatan balas dendam dengan membunuh putri sulung dari Sobosihon boru Sihotang, yaitu Si boru Hagohan Naindo. Cerita mitos ini diceritakan secara tradisi lisan (oral) kepada setiap generasi marga Simanjuntak, sehingga semakin menambah jurang pemisah antara kedua garis keturunan Simanjuntak tersebut.

Kemudian cerita mitos konflik marga Simanjuntak tersebut diperkuat dengan adanya cerita mitos *tona* (pesan) Sobosihon boru Sihotang sebelum meninggal

¹³ Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitis dan Perubahan Identitas*, (Medan: Penerbit Bina Media, 2006), h. 68.

dunia. Adapun pesan yang disampaikan kepada ketiga anak-anaknya adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Ingat dan jangan lupakan apa yang telah dilakukan oleh abangmu Parsuratan. Akan tetapi jangan balaskan perbuatan jahatnya, karena hanya *Mulajadi Nabolon* (Tuhan) yang memiliki kuasa untuk membalaskannya.
2. Parsuratan itu adalah abangmu yang juga ganti ayahmu. Di mana ia duduk, janganlah menghampirinya. Apabila kamu duduk di suatu tempat, kemudian ia datang ke tempat di mana kamu duduk tersebut, segeralah kamu meninggalkannya, karena dia adalah ganti ayahmu yang harus kamu hormati.
3. Janganlah kamu menyusahkan hatinya, walaupun ia menyusahkan kamu. Apabila kamu sedang menyalakan api di dapur rumahmu, atau di manapun, lalu asap itu terhembus angin ke rumahnya, atau ke arah di mana abangmu berada, segera padamkanlah apimu itu. Hal ini supaya ia tidak mengeluarkan air mata terkena asapmu itu, walaupun kamu jadi terlambat memasak makananmu.
4. Janganlah bertengkar dengan abangmu. Apabila tanamanmu tumbuh dengan condong mengarah ke pekarangan rumah abangmu, seumpama pohon pisangmu, maka lebih baik kamu menebangnya walaupun dalam keadaan berbuah. Daripada setelah berbuah lalu diambil oleh anaknya, sehingga kamu tidak dapat menahan amarah dan menimbulkan pertengkaran.

Setelah menyampaikan pesannya tersebut, Sobosihon boru Sihotang kemudian menghembuskan nafas terakhirnya. Pesan ini senantiasa dikenang sehingga pesan ini melahirkan *padan* atau janji dalam marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* tersebut.

Secara narasi pesan ini sangat baik dan memiliki nilai penghormatan kepada Parsuratan. Akan tetapi dikemudian hari, cerita mitos pesan ini mengalami

¹⁴ <https://rapolo.wordpress.com/2008/03/09/asal-sejarah-simanjuntak/> di akses 02 Januari 2018, pukul 20.20 WIB.

pergeseran makna. Di mana makna yang sebelumnya adalah adanya rasa menghormati abangnya Parsuratan menjadi rasa membenci dan memusuhi sampai kepada keturunannya. Dengan adanya pergeseran makna ini, maka lahirlah dampak cerita mitos atau mitos lanjutan dalam marga Simanjuntak. Dampak cerita mitos atau mitos lanjutan ini menerangkan bahwa dilarangnya ada perjumpaan atau kontak relasi antara keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan keturunan marga Simanjuntak Parsuratan. Diyakini bahwa terjadinya suatu malapetaka yang disebabkan karena perjumpaan kedua garis keturunan marga Simanjuntak tersebut.

Menurut hemat Penulis dampak cerita mitos atau mitos lanjutan tersebut lahir sebagai kearifan lokal yang bertujuan sebagai jalan memisahkan kedua garis keturunan Simanjuntak tersebut dalam interaksi sosial. Dengan demikian, dengan lahirnya mitos, maka tidak adanya hubungan kebersamaan dalam kehidupan marga tersebut. Banyak peristiwa malapetaka yang dihubungkan dengan akibat perjumpaan antara kedua garis keturunan marga Simanjuntak ini. Misalnya: apabila marga Simanjuntak dari garis keturunan Parsuratan berada bersamaan di dalam satu alat transportasi publik (bus) dengan marga Simanjuntak dari garis keturunan *Sitolu Sada Ina*, maka akan terjadi kecelakaan lalu lintas, atau alat transportasi tersebut mengalami kerusakan mesin. Contoh lainnya seperti perjumpaan kedua belah pihak marga Simanjuntak ini pada suatu perayaan pesta, diyakini akan terjadi hujan yang deras disertai dengan angin ribut yang dapat menghancurkan suasana pesta tersebut. Secara akal sehat, tentunya hal itu masih sulit diterima kebenarannya. Walaupun ada beberapa kisah pernah terjadi, tentunya secara akal sehat hanya dapat dikatakan bahwa itu terjadi secara kebetulan. Akan tetapi adanya kisah malapetaka yang pernah terjadi dalam perjumpaan marga Simanjuntak tersebut diyakini bahwa dampak cerita mitos itu bekerja nyata, sehingga perjumpaan antara dua garis keturunan marga Simanjuntak itu haruslah dihindarkan.

Dengan lahirnya dampak cerita mitos dalam marga Simanjuntak ini, maka timbullah sikap saling membenci dan memusuhi. Tentunya selain cerita mitos konflik mengenang konflik leluhur, mitos menjadi jalan menguatkan konflik tersebut hingga menjadi sesuatu warisan bagi keturunan marga Simanjuntak. Hingga saat ini, konflik dan cerita mitos konflik ini terpelihara dan diwarisi oleh kedua belah pihak marga Simanjuntak kepada keturunannya. Selain adanya unsur dendam yang diwariskan dari leluhur, kedua belah pihak marga Simanjuntak memilih untuk menghindari perjumpaan agar terlepas dari mitos mapetaka yang akan menimpa. Oleh sebab itu, terputuslah hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak marga Simanjuntak ini hingga saat ini.¹⁵ Sangat sulit untuk mempersatukan kedua garis keturunan marga Simanjuntak ini, sehingga ada falsafah dalam tradisi Batak Toba “*mardomu di tano na rara*” yang artinya hanya dapat bersatu di tanah pemakaman. Hal ini menjelaskan bahwa konflik tersebut dibawa sampai liang lahat.

Oleh sebab lahirnya cerita mitos konflik, kemudian konflik diantara keturunan marga Simanjuntak ini membesar pada tahun 1963. Hal ini disebabkan oleh gerakan dari marga Simanjuntak keturunan dari Sobosihon boru Sihotang melakukan tradisi *mangongkal holi* dan membangun tugu Sobosihon boru Sihotang di Balige, yang tujuannya adalah untuk mempersatukan marga Simanjuntak dari keturunan Sobosihon boru Sihotang. Dengan demikian, pembangunan tugu ini tidak mengikut sertakan keturunan marga Simanjuntak dari Parsuratan.¹⁶ Dalam pembangunan tugu ini, solidaritas di antara keturunan dari Sobosihon boru Sihotang yang jumlahnya cukup banyak sehingga dengan cepat tugu tersebut dibangun. Memang marga Simanjuntak adalah salah satu marga terbesar di kalangan suku Batak hingga terkenal dengan istilah *Simanjuntak ri* (Simanjuntak ilalang) yang artinya di mana ada ilalang, di situ juga ada marga Simanjuntak. Pendirian tugu ini dilaksanakan oleh tokoh-tokoh dari keturunan Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu di bawah pimpinan Alm. Drs. Parlagutan

¹⁵ <http://simanjuntak.or.id/2008/01/cerita-tentang-simanjuntak/> di akses 15 Agustus 2017, pukul 23.15 wib.

¹⁶ Ibid

Simanjuntak, pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Tapanuli Utara. Setelah tugu Sobosihon boru Sihotang didirikan, maka sejak itu pulalah terbentuk PSSSI (*Persatuan Simanjuntak Sitolu Sada Ina*), yang artinya persatuan Simanjuntak dari keturunan Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Dengan mencetuskan PSSSI ini, maka setiap keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* membentuk perkumpulan mereka baik yang ada di Tapanuli dan juga sampai kepada daerah perantauan. Perkumpulan ini semakin menyebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Adapun tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk mempererat hubungan semarga Simanjuntak dari keturunan Sobosihon boru Sihotang, baik yang tinggal di Tapanuli maupun yang berada di perantauan. Di sisi lain, keturunan Simanjuntak dari Parsuratan juga membuat persatuan marga mereka dengan sebutan *Punguan Raja Parsuratan* (perkumpulan Simanjuntak keturunan Parsuratan).

1.2. Permasalahan

Suatu hal yang sering dibahas dalam konflik marga Simanjuntak adalah mitos. Generasi muda marga Simanjuntak, terkhusus dari garis keturunan *Sitolu Sada Ina* senantiasa diberi cerita mitos konflik marga Simanjuntak secara tradisi lisan (oral). Cerita mitos konflik marga Simanjuntak tersebut dengan cepat mempengaruhi dirinya dalam bertindak untuk menjauhi relasinya dengan keturunan marga Simanjuntak dari Parsuratan. Walaupun dengan menceritakan mitos konflik tidak memberi nasehat untuk tidak menjalin hubungan dengan keturunan marga Simanjuntak dari Parsuratan, akan tetapi cerita mitos konflik tersebut telah menciptakan emosional kepada keturunan marga Simanjuntak dengan mengarahkan kepada kebencian dan permusuhan.

Kemudian dengan lahirnya mitos konflik dalam keturunan marga Simanjuntak, berlanjut pulalah kepada dampak cerita mitos mitos lanjutan. Hal ini mengacu kepada pesan agar tidak melakukan hubungan atau relasi dengan keturunan marga Simanjuntak dari Parsuratan. Sesuatu yang naif dimunculkan bahwa perjumpaan antara keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan keturunan

Simanjuntak Parsuratan dapat terjadi suatu malapetaka. Hingga saat ini, pesan ini senantiasa dipelihara menjadi tradisi sampai kepada generasi penerus marga Simanjuntak. Hal inilah yang mengakibatkan sangat sulit untuk mempersatukan marga Simanjuntak dari dua garis keturunan tersebut.

Jika cerita mitos konflik dalam marga Simanjuntak tersebut tidak ada, tentunya konflik diantara marga Simanjuntak tidak akan larut sampai kepada keturunan marga Simanjuntak saat ini. Yang menjadi persoalan yang sangat mendalam adalah ditemukannya rasa takut dalam diri marga Simanjuntak akan terjadi malapetaka jika adanya hubungan atau kontak relasi. Dengan demikian, kedua garis keturunan marga Simanjuntak memilih untuk menghindari kebersamaan dan saling memisahkan diri yang dibungkus dengan kebencian dan permusuhan. Hal ini berdampak dalam segala bidang kehidupan, baik kehidupan adat istiadat, maupun dalam kehidupan kerohanian. Di dalam kehidupan adat istiadat, marga Simanjuntak dari kedua garis keturunan memilih untuk tidak saling mengundang dalam acara pesta yang mereka masing-masing selenggarakan. Di dalam kehidupan kerohanian, terdapat sikap memilih tidak mengikuti ibadah lingkungan jika yang menjadi tuan rumah dalam ibadah tersebut adalah salah satu dari garis keturunan marga Simanjuntak tersebut.

Dalam hal mengkaji cerita mitos konflik yang berkembang dalam marga Simanjuntak, Penulis terkesan dengan teori yang diungkapkan oleh **Roland Barthes**. Menurutnya, sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh: mitos tentang komunis yang dinyatakan tidak beragama, sehingga negara Indonesia menentang paham komunisme. Sementara komunisme lahir karena adanya gerakan untuk menentang paham kapitalis. Dengan penolakan paham ini, maka Partai Komunis Indonesia (PKI) sangat ditentang di negara Indonesia. Berdasarkan contoh ini, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut adalah sebagai bentuk ideologi menolak paham komunisme di Indonesia. Sehingga kita

dapat melihat bahwa mitoslah yang menjadi unsur penting pembentuk ideologi yang telah tertanam dalam suatu masyarakat.¹⁷

Apabila pandangan Roland Barthes ini diperhadapkan dengan cerita mitos konflik yang terjadi dalam marga Simanjuntak, maka dapat juga ditemukan suatu ideologi animisme yang mempercayai kuasa-kuasa leluhur. Karena pada dasarnya orang Batak Toba sangat menghormati orang tua dan leluhur.¹⁸ Tidak heran bahwa orang Batak Toba lebih mencintai tradisi dan budaya leluhur daripada ibadah dan ajaran agama. Sering terdengar sindiran kepada masyarakat Batak yang sangat marah apabila dikatakan *na so maradat* (tidak berbudaya), sementara bersikap biasa saja apabila dikatakan *na so marugamo* (tidak beragama). Tidak mengherankan apabila cerita mitos konflik marga Simanjuntak yang menerangkan penderitaan leluhur, lebih menimbulkan empati dibandingkan penderitaan Tuhan Yesus Kristus dikayu salib.

Selain cerita mitos konflik, *Padan* (janji) sangat dijunjung tinggi dalam tradisi budaya Batak Toba. Bahkan *padan* lebih dihormati daripada hukum. Hal itu tertuang dalam pantun Batak Toba: “*togu urat ni bulu, toguan urat ni padang; togu didok uhum, toguan di dok ni padan*”. Artinya adalah: “akar bambu memang teguh, tetapi lebih teguh akar rumput. Ikatan hukum memang teguh, tetapi lebih teguh ikatan janji”. Banyak malapetaka yang dihubungkan akibat adanya tindakan mengingkari janji, sehingga tertanam dalam diri masyarakat Batak Toba untuk tidak mengingkari janji. *Tona* (*pesan*) Sibosihon boru Sihotang kepada anak-anaknya yang telah mengalami pergeseran makna membuat keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* menjauhi relasi sosial dengan keturunan Simanjuntak Parsuratan. Jika pesan yang membuat janji dalam keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* berjalan bersamaan dengan cerita mitos konflik, maka hal yang terbesar ditemukan dalam menghindari relasi sosial adalah

¹⁷ Benni Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h

¹⁸ T. M. Sihombing, *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat* (Siantar: CV Tulus Jaya, 1989), h. 241.

kebencian dan permusuhan. Inilah yang menimbulkan konflik yang tidak berkesudahan, yang diwariskan kepada keturunan.

Selain menggali pemahaman cerita mitos konflik, adanya keinginan agar konflik dalam marga Simanjuntak dapat diatasi dengan jalan perdamaian. Tentunya konflik dan permusuhan adalah hal tidak diinginkan oleh Yesus Kristus dan para rasul dalam Perjanjian Baru. Jika dilihat dari jumlah keturunan, keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* lebih banyak dibandingkan dengan keturunan marga Simanjuntak Parsuratan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa keturunan marga Simanjuntak Parsuratan selalu dikucilkan dari komunitas. Tentunya melalui penulisan tesis ini adanya suatu harapan agar keturunan marga Simanjuntak Parsuratan dan keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dapat duduk rukun bersama. Dengan demikian, harapan dan impian tersebut dapat diwujudkan pada generasi penerus. Sebagaimana harapan dan impian yang sama juga diungkapkan oleh Martin Luther King jr. Di mana ia sebagai tokoh yang menyuarakan tentang perlawanan tanpa kekerasan yang menginginkan adanya perdamaian dan pembebasan diskriminatif terhadap orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat.¹⁹ Hal yang terpenting dan menjadi sorotan dalam pidatonya yang terkenal dengan judul "*I Have a Dream*" adalah bahwa adanya impian akan keharmonisan dalam kehidupan sosial antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih di Amerika Serikat. Hal ini juga yang diinginkan agar terjalin hubungan harmonis dalam kehidupan sosial marga Simanjuntak.

Tentunya sangat penting memperkenalkan perdamaian pada kedua belah pihak marga Simanjuntak yang berkonflik dengan jalan kontekstual budaya Batak Toba. Sebagaimana dalam budaya Batak Toba yang menjunjung tinggi adat budayanya, maka gereja dan budaya dapat berjalan bersama sebagai transformasi perdamaian tersebut. Perdamaian dalam ajaran kekristenan harus masuk dan menyentuh ranah adat budaya Batak Toba, sehingga masyarakat Batak Toba yang

¹⁹ Hansen, D, D, *Dream: Martin Luther King, Jr, dan Pidato yang Terinspirasi Bangsa*. (New York, NY: Harper Collins, 2003), h. 177.

dikenal dengan masyarakat berbudaya dapat dengan mudah menerima perdamaian tersebut.

Sebagaimana masyarakat Batak Toba menganggap penting silsilah marga mereka sehingga mendirikan tugu marga mereka sebagai identitas marga dan kepemilikan wilayah (kampung) asal leluhur mereka.²⁰ Oleh sebab pemahaman ini, setiap marga dalam masyarakat Batak Toba senantiasa *mangongkal holi*²¹ (penggalian tulang-belulang leluhur) dan membangun tugu marga mereka tempat tulang-belulang leluhur di mana marga mereka berasal. Demikian juga halnya dengan marga Simanjuntak yang mendirikan tugu marga mereka sebagai identitas marga dan kepemilikan wilayah marga mereka. Akan tetapi yang menjadi sorotan utama adalah belum adanya tugu persatuan marga Simanjuntak. Jika keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* membangun tugu Sobosihon boru Sihotang, itu bukanlah tugu persatuan marga Simanjuntak. Hal ini disebabkan karena tulang-belulang bapak leluhur marga Simanjuntak, yaitu Raja Marsundung Simanjuntak tidak dimasukkan ke dalam tugu tersebut. Dalam hal ini terpisah antara tugu marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan makam Raja Marsundung Simanjuntak, Taripar laut boru Hasibuan dan Parsuratan. Sementara menurut sejarahnya, marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan marga Simanjuntak Parsuratan adalah dari leluhur yang sama. Dengan demikian, menyatukan tugu leluhur yang dipisah tersebut dapat juga sebagai jalan perdamaian dalam kedua belah marga Simanjuntak yang berkonflik. Dengan prinsip utama leluhur yang telah disatukan membawa persatuan juga bagi keturunannya.

Selama ini gereja senantiasa menganggap bahwa *mangongkal holi* (penggalian tulang-belulang leluhur) dan pembangunan tugu adalah hal yang tidak penting dan sia-sia. Selain adanya unsur penghormatan kepada roh orang yang sudah meninggal dunia, *mangongkal holi* dan pembangunan tugu dianggap sebagai

²⁰ Raja Patik Tampubolon, *Pustaka Tumbaga Holing, Jilid I*, (jakarta: Dian Utama, 2002), h. 168

²¹ Mangongkal holi adalah penggalian tulang-belulang leluhur dari pemakaman untuk dipindahkan ke tugu atau tambak yang dibangun sebagai monumen identitas leluhur dan marga masyarakat Batak Toba

pemborosan kepada hal yang tidak berguna. Jika hal ini dilakukan, maka dapat menghadirkan kemiskinan bagi masyarakat Batak Toba.²² Memang pada dasarnya dalam penggalian tulang-belulang dan memindahkannya dalam suatu tugu dalam tradisi Batak, memakan biaya yang besar. Pertama, apabila membangun tugu tersebut sangat besar, indah dan tinggi yang membutuhkan material dan tenaga ahli bangunan yang mahal. Kedua, dalam upacara pemindahan tulang-belulang para leluhur tersebut diyakini sebagai perayaan yang sangat terhormat. Dengan demikian dalam upacara ini dilakukan penyembelihan banyak ternak kerbau. Biasanya upacara ini berlangsung selama tiga hari sampai seminggu lamanya.²³ Viktor Tinambunan mengatakan bahwa orang Batak lebih peduli terhadap orang yang sudah mati daripada orang yang masih hidup. Di mana tugu tempat tulang-belulang para leluhur dibangun secara mewah dan berlampu terang, sementara rumah tempat tinggal orang yang masih hidup sudah mau usang tidak layak untuk dihuni bahkan tidak berlampu (pakai lampu teplok).²⁴ Oleh karena itu, tindakan yang sia-sia jika tempat bagi yang telah mati itu mewah sedangkan rumah orang yang masih hidup menderita. Selanjutnya Viktor Tinambunan mengatakan ada baiknya orang-orang lebih memperhatikan pembangunan yang lebih berguna seperti: membangun sekolah, saluran air minum dan lain sebagainya untuk kepentingan bersama dan berguna bagi kelanjutan hidup generasi penerus. Daripada berlomba-lomba membangun tugu sebagai tempat orang yang telah mati yang memakan biaya yang besar”.²⁵

Sementara di sisi lain, selain sebagai identitas marga dan kepemilikan wilayah (kampung), tugu marga juga memiliki fungsi sebagai alat pemersatu marga dalam masyarakat Batak Toba.²⁶ Pemahaman ini berawal dari setelah kemerdekaan negara republik Indonesia, maka di bawah pemerintahan presiden Sukarno

²² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Indonesia*, h. 253

²³ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, h. 175

²⁴ Viktor Tinambunan, *Engkel Sipature Na Segu*, (Pematang Siantar: L- Sapa STT HKBP, 2011), h. 18

²⁵ Viktor Tinambunan, *Bohal Ni Parhalado Dohot Ruas Ni Huria*, (Pematang Siantar: L-Sapa, 2012), h. 80

²⁶ J.C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 132

menetapkan Sisingamangaraja XII sebagai pahlawan nasional dari daerah Tapanuli. Dengan demikian, melalui penetapan tersebut, didirikanlah tugu sebagai monument peringatan perjuangan Sisingamangaraja. Oleh karena Sisingamangaraja XII adalah orang Batak yang bermarga Sinambela, sehingga orang Batak Toba menganggap bahwa tugu tersebut menjadi monument peringatan bagi keturunan marga Sinambela atau keturunan Sisingamangaraja. Dengan demikian, terbukalah pemahaman tiap-tiap marga Batak di Tapanuli maupun diperantauan untuk membangun tugu marga mereka. Kemudian satu garis keturunan marga bersatu hati untuk membangun Tugu marga mereka sebagai monument yang dapat mengingatkan mereka sampai kepada anak cucu mereka kelak. Persatuan ini bukan saja bagi mereka yang masih tinggal di Tapanuli, akan tetapi sampai kepada mereka yang di daerah perantauan yang jauh. Sehingga mereka yang ada di berbagai daerah perantauan bersedia mengadakan pengumpulan dana dan daya.

Demikian juga mereka yang ada diperantauan apabila pulang ke kampung halaman mereka di Tapanuli dapat melihat dan singgah di tugu marga mereka. Tugu tersebut yang merupakan penyimpanan tulang belulang leluhur mereka dapat menjadi tempat wisata bagi keturunan satu garis marga dalam masyarakat Batak.

Jika pandangan *mangongkal holi* dan pembangunan tugu merupakan jalan untuk mempersatukan marga dalam Batak Toba, maka dengan jalan menyatukan tugu marga Simanjuntak dapat menjadi transformasi perdamaian dalam marga yang berkonflik tersebut. Jika tugu dianggap sebagai monument dan identitas marga dan kepemilikan wilayah leluhur, maka tidak dapat dipisahkan bahwa marga Simanjuntak Parsuratan dengan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* adalah dari leluhur dan wilayah yang sama.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keturunan marga Simanjuntak memahami cerita mitos konflik marga mereka, yang diterima secara tradisi lisan dari generasi ke generasi?
2. Bagaimana cara dan upaya dalam mentransformasikan perdamaian kepada keturunan marga Simanjuntak yang bermusuhan akibat cerita mitos konflik?

1.4. Judul

Pemasalahan yang terjadi dalam marga Simanjuntak tersebut membuat ketertarikan Penulis mengkajinya dalam penulisan tesis dengan judul:

**CERITA MITOS KONFLIK MARGA SIMANJUNTAK
DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA**

(Kajian Konflik Marga Simanjuntak Menuju Jalan Perdamaian)

1.5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Secara Akademis dapat menambah bahan bacaan untuk mengetahui marga Simanjuntak dalam masyarakat Batak Toba, konflik dan cerita mitos konflik serta pengaruhnya kepada kekerabatan marga Simanjuntak.
2. Secara Praktis, keturunan marga Simanjuntak memperoleh pemahaman tranformasi untuk berdamai dalam kekerabatan relasi sosial.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara mengumpulkan dan menganalisis data dari lapangan sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Metode penelitian yang ditempuh adalah Penelitian kualitatif. Penelitian ini pada dasarnya mempertemukan gagasan teoritis dengan data lapangan. Di dalamnya termasuk asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang menjadi landasan penelitian, serta dasar-dasar

yang digunakan untuk menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.²⁷ Penelitian dilakukan dengan cara wawancara secara langsung sebagai dasar analisis. Subyek penelitian adalah pengurus (Ketua dan penasehat) persekutuan marga keturunan Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan keturunan marga Simanjuntak Parsuratan yang ada di pulau Jawa. Selain itu penulis juga akan melakukan studi literatur. Literatur yang digunakan adalah yang memberi referensi yang relevan dengan tema tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi dan meningkatkan potensi yang positif.²⁸

1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan memuat penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, rumusan masalah, judul tesis, tujuan penulisan, metode penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Konteks Sosio – Budaya Marga Simanjuntak

Bagian ini memuat tentang sejarah masyarakat Batak Toba, silsilah marga dalam masyarakat Batak Toba, silsilah marga Simanjuntak, cerita mitos konflik marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dengan Simanjuntak Parsuratan dan pengaruh cerita mitos konflik tersebut pada sistem kekerabatan marga Simanjuntak yang dipisahkan oleh dampak cerita mitos atau mitos lanjutan.

BAB III. Analisa Terhadap Mitos Marga Simanjuntak

Bagian ini memuat tentang analisa terhadap mitos dalam marga Simanjuntak. Apa itu mitos? Kemudian apa manfaat dari mitos? Analisa mitos berdasarkan analisa sosial, politik maupun ekonomi masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu. Dalam memahami tentang mitos ini, Penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh **Roland Barthes**. Ia adalah seorang budayawan yang berasal

²⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 5

²⁸ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 4-5

dari Perancis yang banyak memberikan pemikiran tentang mitos dalam dunia pendidikan.

BAB IV. Refleksi Teologis: Transformasi Perdamaian Dalam Marga Simanjuntak

Bagian ini memuat tentang Transformasi perdamaian dalam marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* dan Simanjuntak *Parsuratan*. Selain memperkenalkan hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk saling mengasihi (Matius 22:37-40), diharapkan adanya upaya dan tindakan yang dapat mentransformasikan jalan perdamaian. Adapun upaya dan tindakan tersebut adalah dengan melakukan pembongkaran semiologi, memfasilitasi pelayanan *mangongkal holi* untuk mempersatukan tugu marga Simanjuntak yang terpisah sebagai jalan persatuan marga, dan melihat secara positif akan pengaruh tradisi lisan dalam menciptakan perdamaian dalam keturunan marga Simanjuntak.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan menunjukkan kesimpulan dari penulisan tesis dan saran sebagai rekomendasi bagi kepentingan studi dan teologi praktis ke depan.

Lampiran

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisa terhadap cerita mitos konflik marga Simanjuntak, yang diperhadapkan dengan teori mitos Roland Barthes serta membuka jalan sebagai transformasi perdamaian dalam keturunan marga Simanjuntak tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik yang terjadi dalam marga Simanjuntak adalah konflik antara Parsuratan dan adik-adiknya yaitu Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Mereka adalah bersaudara dari keturunan Raja Marsundung Simanjuntak, tetapi dari ibu yang berbeda. Parsuratan adalah anak pertama yang lahir dari istri pertama Raja Marsundung Simanjuntak, sedangkan Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu adalah yang lahir dari istri kedua. Tentunya konflik antara yang bersaudara adalah hal yang biasa terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Oleh sebab itulah dalam masyarakat Batak Toba terdapat istilah "*hau na marsijonok do na masihonsotan*" yang artinya "ranting yang berdekatan sering bergesekan". Istilah ini memberi makna bahwa sebagaimana hubungan keluarga yang dekat atau disebut dengan kandung sering terjadi konflik. Akan tetapi kemudian hari pembuat mitos memunculkan cerita mitos yang menceritakan tentang keserakahan Parsuratan atas harta warisan dari orang tua mereka. Hal inilah yang membuat konflik dalam keturunan marga Simanjuntak menjadi berkepanjangan hingga pada generasi keturunan marga Simanjuntak saat ini. Keserakan ini didramatisir dengan adanya suatu cerita mitos pembunuhan dan upaya pembunuhan yang dilakukan Parsuratan terhadap adik-adiknya yang dilahirkan ibu tirinya. Cerita mitos konflik tersebut menggambarkan tujuan dari upaya ini adalah agar Parsuratan dapat menguasai segala harta warisan orang tua mereka. Selain itu, Parsuratan diceritakan sebagai tokoh yang serakah dan membuat kelicikan-kecilikan dalam melakukan tipu daya kepada ketiga adik-adiknya tersebut. Cerita

mitos ini diterima oleh keturunan marga Simanjuntak terlebih keturunan dari *Sitolu Sada Ina*, sebagai sejarah yang nyata. Dengan demikian, keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina* menjadi mangsa mitos tersebut dan menimbulkan sikap memusuhi keturunan Simanjuntak dari Parsuratan hingga saat ini. Sikap memusuhi tersebut adalah reaksi keturunan marga Simanjuntak *Sitolu Sada Ina*, sedangkan keturunan Simanjuntak dari Parsuratan menjadi memusuhi karena terlebih dahulu dimusuhi.

2. Teori mitos Roland Barthes membuka pemahaman akan cerita mitos konflik keturunan marga Simanjuntak. Mitos yang diceritakan secara tradisi lisan dari generasi ke generasi merupakan hasil dari semiologi. Konsep semiologi ini pertama sekali diperkenalkan oleh seorang tokoh linguistik/ bahasa yaitu Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifié* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara “yang ditandai” (*signified*) dan “yang menandai” (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Akan tetapi Roland Barthes mengembangkan konsep ini hingga pada teori mitos. Menurutnya mitos terbentuk dari konsep semiologi pada tingkat kedua. Jika semiologi konsep Saussure berada pada wilayah denotasi, akan tetapi mitos berada pada tingkat kedua yang disebut Roland Barthes sebagai wilayah konotasi. Konsep konotasi digunakan Barthes untuk memberikan penjelasan bagaimana gejala budaya (yang dilihat sebagai tanda) memperoleh makna khusus sehingga mempengaruhi munculnya mitos. Demikian juga dalam menyikapi konflik yang terjadi dalam keturunan marga Simanjuntak, di mana perbedaan ibu leluhur kemudian memberi tanda konotasi akan konflik. Dalam rangka mewujudkan tanda konotatif tersebut, maka diciptakanlah cerita mitos sebagai pendukungnya. Roland Barthes menerangkan bahwa mitos mencuri sejarah marga Simanjuntak

demikian juga dengan tokoh-tokoh dalam sejarah marga Simanjuntak maupun kerabat yang berkaitan dengan marga Simanjuntak tersebut. Setelah mencuri sejarah dan tokoh-tokoh tersebut, kemudian mitos memodifikasi sejarah dan tokoh-tokoh marga Simanjuntak dalam suatu cerita mistis yang sulit diterima akan kebenarannya. Dengan adanya modifikasi sejarah tersebut, para pendengar melihat bahwa cerita mitos konflik tersebut merupakan sejarah yang fakta yang menerangkan leluhur mereka. Sementara setelah ditelusuri melalui teori Roland Barthes, mitos dalam marga Simanjuntak adalah sesuatu yang ambigu. Dengan demikian generasi keturunan marga Simanjuntak menerima yang ambigu tersebut dan melakukan yang ambigu juga dengan sikap saling memusuhi. Sikap saling memusuhi inilah pada akhirnya membuat mitos pada tatanan kedua, di mana adanya larang perjumpaan antara kedua garis keturunan marga Simanjuntak tersebut. Apabila terjadi perjumpaan dalam kedua garis keturunan marga Simanjuntak yang bermusuhan tersebut, diyakini akan terjadi peristiwa malapetaka.

3. Jika konflik keturunan marga Simanjuntak adalah sesuatu yang ambigu berdasarkan teori mitos Roland Barthes, maka dibutuhkan suatu tindakan perdamaian dalam relasi keturunan marga Simanjuntak tersebut. Adapun upaya dalam menciptakan perdamaian dalam marga Simanjuntak adalah dengan pengenalan penuh akan kasih Kristus sebagaimana menjadi dasar iman Kristen. Pengenalan akan kasih Kristus ini haruslah benar-benar menghayati sebagaimana Yesus Kristus mempraktekkan perbuatan kasih terhadap sesama manusia. Bukan hanya dalam agama Kristen saja, akan tetapi perdamaian merupakan cita-cita seluruh umat beragama. Akan tetapi tidak cukup sampai di situ, dalam konteks konflik keturunan marga Simanjuntak harus ada suatu tindakan nyata sebagai transformasi pendukung perdamaian. Oleh karena itu ada beberapa tindakan pendukung perdamaian dalam marga Simanjuntak, yaitu:

1. Melakukan pembedahan konotasi dan membuat narasi cerita mitos tandingan, di mana pembedahan semiologi ini dimaksudkan untuk menemukan makna denotatif sesungguhnya sebelum konotatif merubahnya menjadi mitos. Hal yang paling hakiki untuk dipahami adalah bahwa marga Simanjuntak adalah bersaudara. Terlepas adanya perbedaan ibu leluhur, akan tetapi sistim utama kekerabatan dalam tradisi budaya batak Toba adalah bersifat patriakhal. Dengan demikian setiap laki-laki keturunan marga Simanjuntak adalah yang bersaudara yang harus menghormati.
2. Melakukan tradisi *mangongkal holi* dan mempersatukan tugu marga simanjuntak, sebagai jalan persatuan marga. Selain sebagai monument peringatan, *mangongkal holi* dan pembangunan tugu juga mempersatukan leluhur yang selama ini terpisah karena adanya mitos konflik marga Simanjuntak. Pemahaman ini juga membuka pemahaman baru kepada keturunan marga Simanjuntak bahwa leluhur yang telah dipersatukan juga membawa kesatuan bagi semua keturunannya.
3. Menghilangkan tradisi lisan (oral) mitos konflik, atau menciptakan zaman baru melalui tradisi lisan perdamaian dalam marga Simanjuntak. Dalam hal ini dibutuhkan komitmen bersama setiap orang tua marga Simanjuntak untuk tidak menceritakan mitos konflik marga Simanjuntak, atau menggunakan tradisi lisan (oral) sebagai sarana perdamaian dalam marga Simanjuntak tersebut.

Ketiga tindakan tersebut dilakukan oleh keturunan marga Simanjuntak secara simultan dan berkelanjutan, hingga cerita mitos konflik yang selama ini menjadi penghambat perdamaian dalam keturunan marga Simanjuntak dapat terkikis dan hilang dari ingatan. Dengan hilangnya cerita mitos konflik tersebut dari ingatan,

maka akan membuat zaman baru di mana keturunan marga Simanjuntak dapat damai dan hidup rukun satu sama lain.

5.2. Saran

Pada dasarnya hubungan antara gereja dan budaya juga terdapat konflik. Hal ini disebabkan karena seringkali gereja dan ajarannya menganggap bahwa antara gereja dan budaya adalah dua hal yang saling bertentangan. Dengan adanya pertentangan ini, maka setiap orang yang telah menganut agama Kristen harus meninggalkan praktek tradisi budaya. Yang lebih memprihatinkan bahwa terdapat dari beberapa aliran gereja yang berupaya untuk meniadakan budaya dan ingin memusnahkan tradisi-tradisi budaya tersebut. Sementara budaya merupakan suatu identitas suku yang sangat berharga dan yang tidak ternilai sehingga harus dilestarikan. Dengan demikian, tidaklah sewajarnya jika gereja tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai musuh dari budaya tersebut. Sehingga berupaya memusnahkan budaya dengan cara mengikis tradisi-tradisi dalam budaya tersebut secara berlahan-lahan melalui ajaran kekristenan. Justru di sinilah peranan gereja tampil untuk melestarikan budaya tersebut. Keterlibatan gereja juga sangat strategis untuk terlibat langsung dalam upaya pelestarian kebudayaan Batak, contohnya melalui penggunaan bahasa Batak dalam khotbah, nyanyian rohani berbahasa Batak, musik Batak untuk mengiringi lagu-lagu gereja. Selain itu, gereja harus bersikap inklusif terhadap tradisi-tradisi dalam budaya serta membuka pelayanan gereja contohnya seperti *mangongkal holi*. Gereja sebagai tubuh Kristus harus melihat dan mengarahkan bahwa tradisi *mangongkal holi* merupakan wujud nyata menghormati nenek moyang atau leluhur. Memang pada awalnya sebelum mengenal ajaran kekristenan, tradisi *mangongkal holi* ini adalah suatu tradisi penyembahan terhadap roh nenek moyang. Akan tetapi setelah mengenal ajaran kekristenan, pemahaman ini telah terfokus kepada Yesus Kristus. Sehingga tradisi *mangongkal holi* menjadi semangat menghormati nenek moyang di dalam bungkus ucapan syukur kepada Tuhan.

Memang di beberapa tempat masih ada yang melakukan usaha-usaha pelestarian seni dan budaya melaksanakan seminar dan diskusi namun upaya tersebut kurang maksimal sebab masih sebatas teori semata. Sesuatu yang lebih dibutuhkan sekarang adalah penyajian karya budaya itu dalam bentuk tertulis untuk dapat dipelajari oleh anak cucu masyarakat Batak kelak. Dalam hal pelestarian budaya ini, gereja juga harus bekerjasama dengan lembaga kebudayaan Batak dan pemerintah untuk aktif melakukan kajian dan menghasilkan rekomendasi dalam bentuk buku. Dengan demikian, mereka yang tadinya agak asing dengan kebudayaan Batak diharapkan kelak akan lebih kenal dan akrab, sehingga kekhawatiran akan punahnya kebudayaan Batak tidak akan terjadi. Untuk itu keterlibatan budayawan, sastrawan, pemuka adat, dan kalangan intelektual Batak sangat diharapkan guna mewujudkan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Batak pada masa-masa mendatang. Kebijakan pemerintah juga dirasa perlu untuk ikut serta dalam upaya pelestarian kebudayaan Batak ke depan. Khususnya untuk daerah keresidenan Tapanuli, tidaklah berlebihan jika sejarah Batak, bahasa dan aksara Batak, seni dan tradisi budaya Batak diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Sehingga melalui pengajaran ini membuka pemahaman tentang pentingnya budaya dan tradisi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Banawiratma, J.B. 2016. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius
2. Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos – Mitos Budaya Massa (ed)*. Yogyakarta: Jalasutra
3. Barthes, Roland. 2004. *Mitologi (ed)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
4. Budiman, Manneke. 2004. “*Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes*” dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI
5. Castles, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan Di Sumatra (ed)*, Jakarta: Gramedia
6. Dananjaya, J. 2002 *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Tama Grafiti Press
7. Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
8. Douglas, J. 1997. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*. Jakarta: YKBB/OMF
9. Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangaerang: Cakrawala
10. Guthrie, Donald. 1996. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia

11. Hansen, D, D. 2003. *Dream: Martin Luther King, Jr, dan Pidato yang Terinspirasi Bangsa*. New York, NY: Harper Collins
12. Halim, Makmur. 2003. *Model-Model Penginjilan Yesus, Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas
13. Hariyono. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius
14. Hoed, Benni. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
15. Irman, Abdurrahman. *Etika Islam (Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial)*. Jakarta: Al-Huda
16. Lumbantobing, Andar. 1992. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
17. Marbun, M.A dan I.M.T Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka
18. Min. Suh Sung. 2001. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Media Pressindo
19. Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitis dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Bina Media
20. Napitupulu, Bonar. 2009. *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*
21. Panggabean, HP. 2007. *Pembinaan Nilai-Nilai Adat Batak Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama

22. Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
23. Poerwadarminta. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
24. Prior, John Mansford. 1997. *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo
25. Pungwasari, Dewi. 2011. *Mitos Dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Pustaka Kaiswaran
26. Rahmat, M. Imdadun. 2003. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga
27. Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Dalam Jurnal Ilmiah P3M STAIN Purwokerto, Ibd, Vol. 5, No. 1
28. Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern (ed)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
29. Roibin. 2007. "Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Relitas Yang Dinamis", dalam *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 9, No. 3
30. Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum (ed)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
31. Schreiner, Lothar. 2002. *Adat dan Injil, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK- Gunung Mulia
32. Siahaan, Amanihut. 1957. *Sejarah Perkembangan Marga Batak*. Balige: Indra

33. Sigalingging, H. 2000. *Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu Sebagai Eksistensi Masyarakat Batak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
34. Sihombing, T. M. 1989. *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*. Siantar: CV Tulus Jaya, 1989
35. Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka
36. Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik dan status kekuasaan Orang Batak Toba-Bagian Sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
37. Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
38. Sinaga, Anicetus B. 2014. *Allah Tinggi Batak Toba, Transendensi dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius
39. Stott, John. 2000. *Isu-Isu Global (Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer)*. Jakarta: YKKB/OMF
40. Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia; Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
41. Tambunan, E. H. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaannya Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung: Tarsito
42. Tampubolon, Raja Patik. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing, Jilid I*. Jakarta: Dian Utama

43. Tampubolon, Raja Patik. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing, Jilid II*, (Jakarta: Dian Utama
44. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
45. Tinambunan, Viktor. 2011. *Engkel Sipature Na Segga*. Pematang Siantar: L- Sapa STT HKBP.
46. Tinambunan, Viktor. 2012. *Bohal Ni Parhalado Dohot Ruas Ni Huria*. Pematang Siantar: L-Sapa
47. Tinambunan, W.E. 2010. *Simbol Simbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput Proses Pemakaman Adat Batak Toba*. Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan
48. Tolson, Andrew. 1996. *Mediation: Text and Discourse ini Media Studies*. London: Arnold
49. Twikromo, Y. Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka
50. Christomy T Dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan Dan Budaya UI
51. Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
52. Verkuyl, J. 1989. *Etika Kristen: Kapita Selekta*. Jakarta: Gunung Mulia
53. Shenk David W. 2001. *Ilah-Ilah Global*. Jakarta: BPK-GM
54. _____. 2004. *Handbook To The Bible, pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab (ed)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Situs Internet

1. <http://marsundung-simanjuntak.blogspot.co.id/2008/03/cerita-tentang-konflik-turunan-raja.html>
2. <https://rapolo.wordpress.com/2008/03/09/asal-sejarah-simanjuntak/>
3. <http://simanjuntak.or.id/2008/01/cerita-tentang-simanjuntak/>
4. <https://batarasimanjuntak.wordpress.com/asal-mula-suku-batak/gambar-danau-toba/>
5. <http://catatanlorcasz.blogspot.co.id/2012/10/cerita-dibalik-marga-simanjuntak.html>
6. <http://simanjuntakpallupuk.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-simanjuntak.html>,
7. <http://johanpardz27.blogspot.co.id/2013/12/penyebab-perselisihan-marga-simanjuntak.html>,
8. <http://digilib.unimed.ac.id/18333/5/12.%20NIM.%203103121084%20BAB%20V.pdf>.